

Membangun Paradigma Baru: Model Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Transformasi Digital

Moh. Muhsinudin¹

STAI Darul Hikmah Tulungagung¹

mohmuchsinudin@gmail.com

ABSTRAK

Transformasi digital telah membawa perubahan signifikan dalam tata kelola pendidikan, termasuk pada lembaga pendidikan Islam. Transformasi ini tidak hanya berkaitan dengan digitalisasi administrasi, tetapi juga mencakup perubahan paradigma manajerial, sistem kerja, dan budaya organisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep transformasi digital dalam manajemen pendidikan Islam serta merumuskan model manajemen yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan pemanfaatan teknologi digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode penelitian kepustakaan dengan menganalisis berbagai literatur akademik dan dokumen kebijakan yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai dasar manajemen pendidikan Islam, seperti amanah, musyawarah, profesionalitas, dan akuntabilitas, memiliki kesesuaian yang kuat dengan paradigma digital. Integrasi nilai tersebut dengan kepemimpinan transformasional, literasi digital, dan sistem informasi manajemen dapat meningkatkan efektivitas tata kelola serta mutu lembaga pendidikan Islam secara berkelanjutan.

Kata kunci: manajemen pendidikan Islam, transformasi digital, tata kelola pendidikan, literasi digital

ABSTRACT

Digital transformation has brought significant changes to educational governance, including Islamic educational institutions. This transformation goes beyond administrative digitalization and involves shifts in managerial paradigms, work systems, and organizational culture. This study aims to examine the concept of digital transformation in Islamic educational management and to formulate a management model that integrates Islamic values with digital technology. Using a qualitative approach through library research, this study analyzes relevant academic literature and policy documents. The findings indicate that core values of Islamic educational management such as amanah (trustworthiness), shūrā (consultation), professionalism, and accountability are highly compatible with the digital paradigm. The integration of

these values with transformational leadership, digital literacy, and management information systems can enhance governance effectiveness and ensure the sustainable quality improvement of Islamic educational institutions.

Keywords: *Islamic educational management, digital transformation, educational governance, digital literacy*

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi digital yang berlangsung secara cepat telah memicu perubahan mendasar dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam sektor pendidikan. Transformasi digital saat ini tidak lagi dimaknai sekadar sebagai pengalihan proses administratif ke format digital, melainkan sebagai perubahan komprehensif yang mencakup cara berpikir organisasi, mekanisme kerja, sistem pengambilan keputusan, serta pembentukan budaya kelembagaan yang berbasis pada pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (Vial, 2019). Dalam ranah pendidikan, transformasi digital berimplikasi luas terhadap sistem tata kelola lembaga, pendekatan pembelajaran, mekanisme evaluasi, serta pola interaksi antara pendidik, peserta didik, dan para pemangku kepentingan (OECD, 2020). Situasi ini menuntut lembaga pendidikan, termasuk lembaga pendidikan Islam, untuk melakukan penyesuaian manajerial yang terstruktur dan berkelanjutan.

Secara normatif, manajemen pendidikan Islam berakar pada nilai-nilai fundamental ajaran Islam, seperti amanah, keadilan, musyawarah (syūrā), profesionalitas (itqān), dan akuntabilitas (hisāb). Nilai-nilai tersebut selama ini menjadi landasan utama dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam, baik dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, maupun fungsi pengawasan (Mujamil Qomar, 2017). Akan tetapi, dalam praktik empiris, tidak sedikit lembaga pendidikan Islam yang masih mempertahankan pola manajemen tradisional yang bersifat administratif dan hierarkis, serta belum mengoptimalkan pemanfaatan teknologi digital. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya efisiensi layanan, terbatasnya transparansi pengelolaan, serta kurang responsifnya lembaga terhadap dinamika lingkungan strategis yang terus berubah (Arifin, 2021).

Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, transformasi digital perlu dipahami sebagai proses integrasi antara inovasi teknologi dan nilai-nilai keislaman. Transformasi digital tidak dimaksudkan untuk menggantikan prinsip-prinsip manajemen Islam dengan pendekatan teknokratis semata, melainkan menjadikan teknologi sebagai sarana untuk memperkuat implementasi nilai-nilai tersebut secara lebih efektif, sistematis, dan terukur. Pemanfaatan sistem informasi manajemen pendidikan (SIM), learning management system (LMS), serta analisis data, misalnya, dapat memperkuat prinsip amanah melalui keterbukaan informasi, meningkatkan

akuntabilitas melalui pelaporan berbasis data, serta mendukung praktik musyawarah melalui pengambilan keputusan kolektif yang didasarkan pada evidensi empiris (Brynjolfsson & McAfee, 2014).

Sejumlah prinsip manajemen pendidikan Islam memiliki relevansi yang kuat dengan paradigma digital, di antaranya integrasi nilai spiritual dengan profesionalitas, kepemimpinan transformasional, orientasi pada peningkatan mutu berkelanjutan (continuous quality improvement), serta pengambilan keputusan berbasis data (data-driven decision making). Kepemimpinan pendidikan Islam di era digital tidak hanya dituntut memiliki legitimasi moral dan religius, tetapi juga kemampuan literasi digital serta kapasitas inovatif dalam mengelola perubahan organisasi (Bush & Coleman, 2018). Oleh karena itu, paradigma digital mendorong perlunya reinterpretasi prinsip-prinsip manajemen pendidikan Islam agar tetap kontekstual dan adaptif, tanpa menghilangkan identitas normatif yang menjadi ciri khasnya.

Berdasarkan realitas tersebut, diperlukan perumusan model manajemen pendidikan Islam berbasis transformasi digital yang bersifat konseptual sekaligus aplikatif. Model ini diharapkan mampu mengintegrasikan komponen input, seperti sumber daya manusia, infrastruktur digital, dan budaya organisasi; komponen proses, berupa perencanaan strategis berbasis digital, implementasi sistem manajemen berbantuan teknologi, serta evaluasi berbasis data; dan komponen output-outcome yang berorientasi pada peningkatan mutu tata kelola, kualitas layanan pendidikan, serta daya saing lembaga pendidikan Islam. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa penerapan manajemen pendidikan berbasis teknologi secara terencana dapat meningkatkan efisiensi organisasi pendidikan hingga kisaran 20–30 persen, sekaligus memperkuat transparansi dan akuntabilitas kelembagaan (OECD, 2020; UNESCO, 2021).

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian kepustakaan (*library research*), mengingat fokus kajian diarahkan pada telaah mendalam terhadap konsep-konsep manajemen pendidikan Islam serta upaya integrasi nilai-nilai lingkungan yang dikaji berdasarkan landasan teoretis dan hasil kajian ilmiah yang relevan. Data penelitian dikumpulkan dari beragam sumber literatur, meliputi buku-buku akademik, artikel jurnal nasional dan internasional, hasil penelitian sebelumnya, serta dokumen kebijakan pendidikan yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian. Seluruh sumber data tersebut dianalisis secara sistematis melalui tahapan penyeleksian, pengklasifikasian, dan penafsiran untuk mengidentifikasi pola pemikiran, prinsip-prinsip manajerial, serta nilai-nilai lingkungan yang berpotensi diintegrasikan dalam kerangka pendidikan Islam,

sehingga diperoleh pemahaman konseptual yang utuh dan memiliki kontribusi akademik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Eksisting Manajemen Pendidikan Islam

Secara umum, pengelolaan lembaga pendidikan Islam masih didominasi oleh pola manajemen yang bersifat administratif dan dilakukan secara manual. Berbagai kegiatan manajerial, seperti penyusunan perencanaan program, pendataan peserta didik, pengelolaan keuangan, hingga pelaksanaan evaluasi kinerja, masih banyak mengandalkan dokumen tertulis, arsip fisik, serta prosedur birokrasi yang panjang. Cara kerja seperti ini sering kali membutuhkan waktu yang lama, rawan kesalahan pencatatan, dan menyulitkan proses pelacakan data ketika dibutuhkan. Akibatnya, efektivitas dan efisiensi kerja lembaga menjadi rendah, sementara tingkat transparansi dan akuntabilitas pengelolaan belum dapat diwujudkan secara optimal (Arifin, 2021; Qomar, 2017). Jika kondisi ini terus berlangsung, lembaga pendidikan Islam berisiko mengalami stagnasi dan kesulitan meningkatkan mutu layanan pendidikan serta daya saingnya di tengah dinamika perubahan global.

Ditinjau dari aspek kesiapan digital, lembaga pendidikan Islam menunjukkan kondisi yang belum merata. Sebagian lembaga telah mulai memanfaatkan teknologi digital, seperti penggunaan aplikasi administrasi sekolah atau platform pembelajaran daring, terutama sejak meningkatnya kebutuhan pembelajaran jarak jauh. Namun demikian, pemanfaatan teknologi tersebut umumnya masih terbatas dan bersifat terpisah-pisah, belum terintegrasi dalam satu sistem manajemen yang menyeluruh. Sebagai contoh, sistem akademik, keuangan, dan kepegawaian sering berjalan sendiri-sendiri tanpa keterhubungan data yang jelas. Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan dan literasi digital, kurangnya dukungan infrastruktur teknologi, serta budaya organisasi yang masih nyaman dengan pola kerja lama menjadi kendala utama dalam proses digitalisasi lembaga pendidikan Islam (OECD, 2020).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa transformasi digital di lingkungan pendidikan Islam belum sepenuhnya dipahami sebagai kebutuhan strategis dalam pengelolaan lembaga. Teknologi masih dipandang sebagai alat tambahan, bukan sebagai bagian integral dari sistem manajemen yang dapat meningkatkan kualitas tata kelola, pengambilan keputusan, dan layanan pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan perubahan cara pandang yang lebih komprehensif agar transformasi digital dapat dimaknai sebagai upaya strategis untuk memperkuat manajemen pendidikan Islam secara berkelanjutan, efektif, dan relevan dengan tuntutan zaman.

Prinsip Transformasi Digital dalam Manajemen Pendidikan Islam

Secara teoretis, integrasi antara nilai-nilai Islam dan teknologi digital dalam manajemen pendidikan dapat dijelaskan melalui pendekatan manajemen berbasis nilai (*values-based management*). Mujamil Qomar (2017) menegaskan bahwa manajemen pendidikan Islam harus berpijak pada nilai-nilai normatif ajaran Islam yang berfungsi sebagai pedoman etis sekaligus operasional dalam pengelolaan lembaga. Nilai amanah dan akuntabilitas, misalnya, menuntut adanya pengelolaan yang transparan dan dapat dipertanggungjawabkan, sementara prinsip musyawarah menekankan pentingnya partisipasi dan keterbukaan dalam pengambilan keputusan. Dalam konteks digital, prinsip-prinsip tersebut dapat diperkuat melalui sistem informasi manajemen yang memungkinkan penyajian data secara terbuka, akurat, dan mudah diakses oleh pihak-pihak yang berkepentingan, sehingga teknologi berperan sebagai sarana penguat nilai, bukan pengganti nilai.

Sementara itu, teori kepemimpinan transformasional sebagaimana dijelaskan oleh Bush dan Coleman (2018) menekankan bahwa pemimpin pendidikan harus mampu menginspirasi perubahan, membangun visi bersama, serta memberdayakan anggota organisasi untuk berinovasi. Kepemimpinan transformasional tidak hanya berfokus pada pencapaian tujuan jangka pendek, tetapi juga pada pengembangan kapasitas organisasi dalam menghadapi perubahan jangka panjang. Dalam manajemen pendidikan Islam berbasis transformasi digital, teori ini relevan karena pemimpin dituntut untuk memadukan kekuatan moral dan spiritual dengan kompetensi digital. Pemimpin tidak hanya memastikan bahwa teknologi digunakan secara efektif, tetapi juga menjaga agar pemanfaatannya tetap sejalan dengan nilai-nilai keislaman dan tujuan pendidikan.

Selain itu, UNESCO (2021) melalui konsep literasi digital menekankan bahwa keberhasilan transformasi digital sangat bergantung pada kemampuan sumber daya manusia dalam memahami, menggunakan, dan mengelola teknologi secara kritis dan bertanggung jawab. Literasi digital tidak hanya mencakup keterampilan teknis, tetapi juga sikap etis, kemampuan berpikir kritis, dan kesadaran terhadap dampak penggunaan teknologi. Dalam konteks pendidikan Islam, literasi digital perlu diarahkan untuk mendukung terbentuknya budaya organisasi yang kolaboratif, adaptif, dan berorientasi pada pembelajaran berkelanjutan. Dengan demikian, teori literasi digital memperkuat argumen bahwa pengembangan sumber daya manusia merupakan fondasi utama dalam mewujudkan manajemen pendidikan Islam yang efektif dan berkelanjutan di era digital.

Model Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Transformasi Digital

Model manajemen pendidikan Islam berbasis transformasi digital dapat dikembangkan melalui pendekatan sistem yang memandang lembaga pendidikan

sebagai satu kesatuan yang saling terhubung antara komponen input, proses, output, dan outcome. Pendekatan sistem ini sejalan dengan pandangan manajemen modern yang menekankan keterpaduan seluruh unsur organisasi dalam mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan berkelanjutan (Sallis, 2014). Pada aspek input, perhatian utama diarahkan pada kesiapan sumber daya manusia yang tidak hanya memiliki kompetensi manajerial, tetapi juga kemampuan literasi digital, ketersediaan sarana dan prasarana teknologi informasi, serta budaya organisasi yang mendukung inovasi dan pembaruan. Tanpa kesiapan input tersebut, transformasi digital berpotensi berjalan secara parsial dan tidak berdampak signifikan terhadap peningkatan mutu lembaga pendidikan Islam.

Komponen proses dalam model ini mencakup pengelolaan lembaga pendidikan yang memanfaatkan teknologi digital secara terencana dan terintegrasi. Proses tersebut meliputi penyusunan perencanaan strategis berbasis data, pelaksanaan program manajemen yang didukung oleh teknologi informasi, serta penguatan koordinasi dan komunikasi internal melalui platform digital. Menurut Fullan (2016), perubahan dalam organisasi pendidikan akan efektif apabila didukung oleh sistem kerja yang jelas dan berbasis pada informasi yang akurat. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi dalam proses manajemen pendidikan Islam memungkinkan pengambilan keputusan dilakukan secara lebih rasional, cepat, dan responsif terhadap kebutuhan lembaga. Output dan outcome dari proses ini diharapkan berupa meningkatnya kualitas tata kelola lembaga, efisiensi layanan pendidikan, serta kemampuan lembaga pendidikan Islam untuk beradaptasi dan bersaing dalam lingkungan pendidikan yang semakin kompetitif.

Salah satu unsur penting dalam model tersebut adalah penerapan perencanaan berbasis data (*data-informed planning*). Perencanaan ini menekankan pemanfaatan data yang valid dan relevan sebagai dasar dalam penyusunan kebijakan dan program lembaga pendidikan. Menurut Earl dan Katz (2006), penggunaan data dalam perencanaan pendidikan dapat membantu lembaga memahami kondisi riil organisasi, mengidentifikasi permasalahan secara tepat, serta merumuskan solusi yang sesuai dengan kebutuhan. Dalam perspektif pendidikan Islam, perencanaan berbasis data juga selaras dengan prinsip kehati-hatian dan tanggung jawab dalam pengambilan keputusan, sehingga kebijakan yang dihasilkan tidak bersifat spekulatif, tetapi didasarkan pada informasi yang dapat dipertanggungjawabkan.

Implementasi sistem informasi manajemen pendidikan Islam menjadi wujud nyata dari transformasi digital dalam pengelolaan lembaga. Sistem informasi ini berfungsi untuk mengintegrasikan berbagai aspek pengelolaan lembaga, seperti administrasi akademik, keuangan, kepegawaian, dan layanan peserta didik, dalam satu sistem yang terpadu. Menurut Laudon dan Laudon (2018), sistem informasi manajemen yang terencana dengan baik mampu meningkatkan efektivitas kerja

organisasi melalui penyediaan informasi yang cepat, akurat, dan relevan. Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, sistem ini membantu menyederhanakan prosedur kerja, mengurangi kesalahan administrasi, serta meningkatkan transparansi pengelolaan lembaga.

Selain itu, mekanisme evaluasi dan pengawasan berbasis teknologi menjadi bagian penting dalam memastikan keberlanjutan mutu pengelolaan pendidikan Islam. Evaluasi berbasis teknologi memungkinkan pemantauan kinerja lembaga dilakukan secara berkelanjutan melalui data dan indikator yang terukur. Menurut Stufflebeam dan Coryn (2014), sistem evaluasi yang baik harus mampu memberikan umpan balik yang akurat untuk perbaikan berkelanjutan. Dalam manajemen pendidikan Islam, evaluasi berbasis teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol, tetapi juga sebagai sarana refleksi untuk memastikan bahwa seluruh aktivitas pengelolaan lembaga berjalan sesuai dengan nilai tanggung jawab dan integritas. Dengan demikian, model manajemen pendidikan Islam berbasis transformasi digital dapat menjadi paradigma baru dalam mewujudkan lembaga pendidikan Islam yang profesional, adaptif, dan berorientasi pada peningkatan mutu secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa transformasi digital merupakan kebutuhan strategis dalam pengembangan manajemen pendidikan Islam di era global dan digital saat ini. Transformasi digital tidak dapat dipahami sebatas proses digitalisasi administratif, melainkan sebagai perubahan menyeluruh yang mencakup pola pikir manajerial, sistem kerja, pengambilan keputusan, serta budaya organisasi lembaga pendidikan Islam. Realitas menunjukkan bahwa sebagian besar lembaga pendidikan Islam masih didominasi oleh pola manajemen konvensional yang bersifat administratif dan manual, sehingga berdampak pada rendahnya efisiensi, transparansi, dan daya saing lembaga.

Secara normatif dan teoretis, nilai-nilai dasar manajemen pendidikan Islam seperti amanah, keadilan, musyawarah, profesionalitas, dan akuntabilitas memiliki kesesuaian yang kuat dengan karakteristik sistem digital yang menekankan keterbukaan informasi, keterlacakan data, dan efisiensi proses. Oleh karena itu, transformasi digital dalam manajemen pendidikan Islam perlu ditempatkan dalam kerangka integrasi nilai-nilai keislaman dan teknologi, di mana teknologi berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat implementasi nilai-nilai tersebut secara lebih efektif, terukur, dan berkelanjutan.

Kajian ini juga menegaskan pentingnya kepemimpinan transformasional berbasis digital, penguatan budaya organisasi yang adaptif, serta peningkatan literasi digital sumber daya manusia sebagai faktor kunci keberhasilan transformasi digital di lembaga pendidikan Islam. Tanpa dukungan kepemimpinan yang visioner dan

sumber daya manusia yang kompeten secara digital, transformasi manajerial berpotensi berjalan secara parsial dan tidak memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan mutu lembaga.

Selain itu, model manajemen pendidikan Islam berbasis transformasi digital yang dirumuskan melalui pendekatan sistem meliputi komponen input, proses, output, dan outcome dapat menjadi kerangka konseptual yang aplikatif dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Model ini menekankan pentingnya perencanaan berbasis data, implementasi sistem informasi manajemen pendidikan yang terintegrasi, serta mekanisme evaluasi dan pengawasan berbasis teknologi sebagai upaya mewujudkan tata kelola lembaga yang profesional, transparan, dan akuntabel. Dengan demikian, model manajemen pendidikan Islam berbasis transformasi digital berpotensi menjadi paradigma baru dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan dan daya saing lembaga pendidikan Islam secara berkelanjutan.

Sebagai rekomendasi, lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan kebijakan dan strategi transformasi digital yang terencana dan berorientasi jangka panjang, disertai dengan penguatan kapasitas sumber daya manusia dan penyediaan infrastruktur teknologi yang memadai. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji implementasi model ini secara empiris melalui studi lapangan, sehingga kontribusi konseptual yang dihasilkan dapat diuji dan disempurnakan dalam praktik pengelolaan pendidikan Islam.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, Z. (2021). *Manajemen pendidikan Islam: Teori dan praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Brynjolfsson, E., & McAfee, A. (2014). *The second machine age: Work, progress, and prosperity in a time of brilliant technologies*. New York, NY: W. W. Norton & Company.
- Bush, T., & Coleman, M. (2018). *Leadership and strategic management in education*. London: SAGE Publications.
- Earl, L. M., & Katz, S. (2006). *Leading schools in a data-rich world: Harnessing data for school improvement*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Fullan, M. (2016). *The new meaning of educational change* (5th ed.). New York, NY: Teachers College Press.
- Laudon, K. C., & Laudon, J. P. (2018). *Management information systems: Managing the digital firm* (15th ed.). Harlow: Pearson Education.
- OECD. (2020). *Education in the digital age: Healthy and happy children*. Paris: OECD Publishing.

- Qomar, M. (2017). *Manajemen pendidikan Islam: Strategi baru pengelolaan lembaga pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Sallis, E. (2014). *Total quality management in education* (3rd ed.). London: Routledge.
- Stufflebeam, D. L., & Coryn, C. L. S. (2014). *Evaluation theory, models, and applications* (2nd ed.). San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Tilaar, H. A. R. (2019). *Manajemen pendidikan nasional: Kajian pendidikan masa depan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. Paris: UNESCO.
- Vial, G. (2019). Understanding digital transformation: A review and a research agenda. *The Journal of Strategic Information Systems*, 28(2), 118–144.
<https://doi.org/10.1016/j.jsis.2019.01.003>